

Riwayat bangunan bersejarah sebagai peninggalan masa kesultanan Banten

Ika Rifqiawati^{1*}, Enggar Utari¹, Muhammad Jafar Aulia¹, Tazkia Salsabila¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Sindangsari Banten, Indonesia
Email: ikarifqiawati@untirta.ac.id; enggar.utari@untirta.ac.id;
jafaraulia25@gmail.com; tazslsbla@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 30/11/2022; Revisi: 29/5/2023; Disetujui: 4/7/2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari bangunan bersejarah yang ada di Banten sebagai peninggalan masa Kesultanan Banten yang masih berdiri hingga saat ini. Kesultanan Banten adalah satu dari banyaknya kerajaan Islam yang terbesar di Indonesia. Pada masa Kesultanan Banten banyak terdapat bangunan seperti Keraton Kaibon, Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Vihara Avalokitesvara dan Benteng Speelwijk. Bangunan tersebut dibangun oleh masyarakat Banten dibawah pimpinan para sultan diantaranya seperti Sultan Maulana Hasanudin, Sultan Haji, Sultan Maulana Yusuf, dan Sultan Ageng Tirtayasa. Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini berusaha menjelaskan rangkaian kejadian atau kejadian sesuai dengan situasi yang ada. Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode sejarah melalui beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dilakukan di kawasan Kesultanan Banten Lama Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data yang memperoleh informasi secara langsung dengan mengamati situs-situs yang ada untuk menjalankan fungsi seperti pembuatan dokumen dan pencarian literatur. Penelitian ini juga berisikan nilai rekreatif, edukatif, dan informatif yang terkandung dalam situs peninggalan kesultanan Banten dengan analisa deskriptif.

Kata kunci: Banten; sejarah; kesultanan

Abstract: This research aims to find out the history of historical buildings in Banten as a relic of the Banten Sultanate period that still stands today. Banten Sultanate is one of the largest Islamic kingdoms in Indonesia. During the Banten Sultanate period there were many buildings such as Kaibon Palace, Banten Great Mosque, Surosowan Palace, Avalokitesvara Monastery and Speelwijk Fort. These buildings were built by the people of Banten under the leadership of the sultans such as Sultan Maulana Hasanudin, Sultan Haji, Sultan Maulana Yusuf, and Sultan Ageng Tirtayasa. Descriptive research type is used in this research, where this research tries to explain a series of events or events according to the existing situation. The historical method is used in this research. The historical method goes through several steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. This research was conducted in the Old Banten Sultanate area of Banten Province. Data collection techniques that obtain information directly by observing existing sites to carry out functions such as document creation and literature search. This research also contains recreational, educational, and informative values contained in the heritage site of Banten Sultanate with descriptive analysis.

Keywords: Banten; history; empire

Pendahuluan

Secara etimologis, syajarah dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab merupakan awal mula terbentuknya kata sejarah dalam bahasa Indonesia (Abdullah & Azis,

2019). Secara harfiah, kata sejarah memiliki arti khusus semua informasi tentang peristiwa, peristiwa tertentu dan masa lalu. Kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata sejarah memiliki tiga arti. *Pertama*, silsilah atau keturunan, *Kedua*, sains yaitu cerita tentang peristiwa dan *Ketiga*, kejadian atau peristiwa yang benar terjadi di masa lalu. Pengertian sejarah dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa, terutama yang terjadi selama periode tertentu pengalaman manusia, diatur dalam cara tertentu dan tunduk pada urutan kronologis, batas waktu, dan analisis kritis. Istilah peradaban sering digunakan sebagai sinonim yang lebih luas untuk istilah budaya yang lebih umum. Semua tingkah laku manusia adalah seni, tata krama, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, bahkan tingkah laku, dan pada umumnya peradaban adalah gambaran yang memadai dan komprehensif tentang kehidupan sehari-hari dan perkembangan sesuatu. Peradaban bisa berbeda dalam agama yang berbeda. Oleh sebab kompleksitas organisasi sosial dan berbagai upaya ekonomi dan agama, dapat dikatakan bahwa budaya itu ada dan peradaban adalah sesuatu yang telah berlalu atau terjadi (Subandowo, 2017).

Menurut Nafis (2020) ada beberapa faktor yang berbeda yang mempengaruhi perkembangan peradaban antara lain *Pertama*, faktor Alam, yang meliputi tata letak bumi dan iklimnya (lingkungan geografis). Faktor ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan peradaban, *Kedua*, faktor Kebiasaan, jika seseorang menyadari kekurangan yang ada di populasi dunia, mereka akan dapat mengenali bahaya yang ada di satu populasi, sementara mereka tidak ada di populasi lain atau tidak ditangani. Ini mungkin memiliki efek buruk pada pertumbuhan peradaban di populasi yang berbedan, *Ketiga*, faktor sosial Pelapisan, lapisan sosial terbentuk karena satu masyarakat memiliki sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang - bidang tertentu sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda, *Keempat*, faktor ideologi, suatu kumpulan keyakinan, kerangka kerja, dan seperangkat prinsip yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan kehidupan. Ideologi digunakan sebagai jaring pengaman dan cara untuk menjaga orang tetap aman yang didasari oleh agama tertentu. *Kelima*, faktor Ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia terus belajar tentang teknologi dan pengetahuan lanjutan untuk memahami ilmu pengetahuan serta norma-norma kemasyarakatan dan strategi peradaban.

Peradaban sejarah biasanya dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang telah runtuh. Jika membicarakan peradaban tidak akan jauh dari kebudayaan karena keduanya memiliki hubungan yang kuat sehingga sulit untuk dipisahkan. Dalam bahasa Indonesia, kata peradaban dan kebudayaan sering diartikan sama. Setiap masyarakat memiliki karakteristik uniknya sendiri dan menjalani kehidupan yang mengalami peradaban. Selain itu, orang memiliki penilaian moral, etika, etika dan estetika. Sebagai contoh, perhatikan peradaban sejarah pada masa kesultanan Banten Lama. Banten merupakan provinsi yang memiliki sejarah panjang. Sejarah peradaban Banten diketahui sejak zaman kerajaan Tarumanegara sekitar abad ke-5 (Ridwan et al., 2021). Banten merupakan provinsi yang memiliki sejarah panjang. Sejarah awal peradaban Banten diketahui sejak zaman kerajaan Tarumanegara sekitar pada abad ke-5. Kisah ini didukung oleh ditemukannya prasasti Lebak dan Cidanghiyang. Apa yang di mulai sebagai

pemukiman kecil di tepi Sungai Cibante telah berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai di Kerajaan Sunda (Pajajaran). Kerajaan Banten sendiri mulai terkenal pada abad ke-17. Sejarah panjang Banten dapat dirunut dari peninggalan sejarah reruntuhan Banten Lama. Peninggalan sejarah situs Banten lama menarik untuk diungkap melalui wisata sejarah. Mengurai sepenggal sejarah Banten adalah petualangan yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Banten. Setelah berdirinya Kesultanan Banten, wilayah Banten memasuki masa penjajahan. Banten pertama kali disebut sebagai keresidenan selama perang kemerdekaan Hindia Belanda pada tahun 1817. Lalu di tahun 1926 daerah Banten tersebut secara resmi menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat di pulau Jawa. Banten merupakan satu-satunya provinsi di tanah air yang sudah disahkan atau tertera dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Kejayaan kesultanan Banten dahulu menginspirasi masyarakat setempat untuk menetapkan daerah tersebut sebagai daerah otonom. Selain itu, penduduk Banten merupakan satu-satunya sumber etnisitas di Indonesia yang dipicu oleh penggabungan suku-suku pada masa kesultanan Banten berlangsung dan hal ini menyebabkan sebagian penduduk Indonesia menganggap penduduk Banten adalah kelompok dominan di Indonesia secara keseluruhan.

Sejarah Banten merupakan referensi yang cocok untuk penelitian sejarah pulau ini. kesultanan Banten menunjukkan kesamaan ciri dengan kesultanan Sumatra dan Melayu. Namun Banten menunjukkan hal yang sama pada posisinya yang terletak di perbatasan antara dua tradisi utama pulau, yaitu tradisi bisnis Malaysia dan kerajaan Jawa. Di depan keraton terdapat kanal yang digunakan sebagai jalan transportasi untuk bisa mencapai keraton Surosowan yang terletak di utara. Keraton Kaibon memiliki bentuk eksterior yang unik dibandingkan dengan keraton lainnya, yaitu didominasi oleh empat sisi atau empat sudut. Dibandingkan keraton Surosowan, keraton Kaibon terlihat seperti orang dewasa. Hal ini terlihat pada gaya arsitektur gapura yang mirip candi. Gapura yang menjadi pintu masuk rumah juga berbentuk Candi Bentar. Di lihat dari tampilan gapurnya, keraton Kaibon memiliki karakter keraton tradisional. Studi sebelumnya oleh Jahuri et al. (2021) mengkaji terkait keberadaan situs Tasikardi sebagai peninggalan sekaligus terkandung berbagai nilai sejarah dalam segi rekreatif, edukatif dan informatif.

Pada penelitian tersebut juga menguraikan mengenai strategi dalam pemanfaatan situs peninggalan di era modernitas, pemeliharaan dan pengembangannya dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap 4 orang informan yang merupakan masyarakat di sekitar area situs Tasikardi. Adapun situs tasikardia ialah area irigasi sawah dan pengairan keraton di masa kesultanan Banten untuk yang diperuntukkan kepada Maulana Hasanuddin oleh Maulana Yusuf sebagai tujuan awal pembuatan. Hasil dari pada penelitian mengemukakan bahwasanya keberadaan situs Tasikardi adalah bagian dari kesejarahan yang memiliki daya guna untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan dikembangkan sebagai sarana edukatif. Studi lainnya oleh Malihatunnajiah et al. (2021) yang dimaksudkan untuk memahami dan mengetahui terkait Arsitektur dan Sejarah dari keraton Kaibon di Provinsi Banten kemudian dilakukan analisis SWOT guna mengkaji potensi yang terdapat pada keraton Kaibon selayaknya Benda Cagar Budaya dengan penggunaan metode heuristik,

verifikasi, interpretasi, historiografi dan wawancara. Adapun hasil yang dikemukakan yaitu bahwasanya keraton Kaiban dibentuk sebagai area tempat tinggal dari Ibunda Sulta Syaifuddin yakni Ibu Ratu Asyiah yang kemudian dilakukan pembongkaran di tahun 1832 oleh Pemerintah Hindia Belanda. Jika dibandingkan dalam aspek arsitektur dengan Keraton Surosowan maka Keraton Kaiban terlihat lebih *archaik*, khususnya pada perancangan tembok dan pintu-pintu keratin. Kebaruan pada penelitian ini yaitu berfokus pada pemahaman sejarah terkait peninggalan dan peradaban di era Kesultanan Banten, guna mengetahui berbagai peninggalan sejarah yang masih terdapat di saat ini, dengan tujuan mampu menjadi sarana edukatif untuk masyarakat mengenai sejarah dan kebudayaan di Provinsi Banten. Selain itu, kebaruan juga terletak pada penggunaan metode heuristik dan analisis deskriptif menggunakan data riset *scribd*. Tujuan penelitian ini memahami sejarah peradaban kesultanan Banten dan mengetahui peninggalan sejarah zaman kesultanan Banten yang masih ada hingga saat ini. Hasil penelitian arahnya bisa membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengaruh masa lalu kesultanan Banten. Hasil dari penelitian ini juga bisa berguna bagi masyarakat sehingga menjadikan aset budaya lebih fungsional dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan merawat warisan leluhur yang tak tergantikan ini dengan baik. Penelitian ini juga mampu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan bidang sejarah dan pembelajarannya mengenai peninggalan bangunan bersejarah pada masa kesultanan Banten, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Metode

Pelaksanaan penelitian menerapkan metodologi deskriptif yang secara umum bertujuan menggambarkan sistematis situasi sesuai kejadian terkini. Adanya fakta ini untuk mendapatkan informasi detail melalui penelitian untuk menyusun kumpulan peristiwa masa lalu. Sumber sejarah adalah tulisan sejarah memuat rujukan melalui penelitian kepustakaan. Sumber pendukung untuk memecahkan masalah yang diteliti dikumpulkan dengan penelitian literatur. Penelitian ini menggunakan metode khusus yaitu historis. Penelitian ini menggunakan metode heuristik yaitu kompilasi sumber sejarah untuk mendapatkan bahan, dicari sumber sejarah lain untuk melakukannya (data sejarah). Penulis mencantumkan fakta sejarah yang relevan sebelum menguraikan data-data tertentu yang digunakan dalam karya terdahulu yang bersangkutan. Ringkasan yang dimaksud disajikan secara kritis, dengan pertanyaan terus-menerus tentang apakah ringkasan tersebut akurat dan apakah berisi informasi ilmiah. Catatan dari pustaka yang disebutkan sebelumnya telah diubah menjadi mesin pencari untuk mencari sumber tertulis di tempat tersebut. Herdiani (2016) menjelaskan heuristik ialah bagian dari seni, keterampilan, serta teknik untuk penemuan dan pencarian informasi dengan tiga klasifikais tahapan meliputi eksplorasi di mana individu sebagai peneliti akan merancang penetapan dasar untuk pengembangan gagasannya agar desain pada penelitian telah tepat untuk selanjutnya disusun dan pengorganisasian informasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahapan klasifikasi informasi dengan menetapkan posisi data yang telah diidentifikasikan mempunyai korelasi dengan fenomena ataupun peristiwa yang tengah di amati. Analisis penelitian ini menggunakan tema

pengaruh peninggalan sejarah peradaban kesultanan Banten kepada masyarakat Banten. Penelitian ini dilakukan di wilayah atau area kesultanan Banten Lama, kelurahan Banten, Provinsi Banten. Jenis penelitian yang digunakan ialah riset scribed. Dalam pelaksanaannya rangkuman dari data-data yang diperoleh melalui dokumentasi, studi kasus, dan pengamatan jangka panjang di lokasi digunakan dalam pelaksanaan ini. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi secara perlahan melalui observasi di tempat untuk dokumentasi dan penelitian akademis (*library research*). Adapun analisis dilaksanakan secara deskriptif sebagaimana uraian informasi yang diperoleh dengan tahapan mereduksi dan menyajikan data, serta analisis nilai rekreatif, edukatif dan informatif untuk kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum Banten

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang berasal dari pemekaran Jawa Barat pada tahun 2000 yang menjadi provinsi ke-28 di Indonesia. Hal itu diperkuat dengan Undang-Undang nomor 23 tahun 2000. Pada saat ini Banten mempunyai pemerintahan yang terdesentralisasi yang memiliki empat kota dan empat kabupaten. Kota Serang yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten. Tangerang, Serang, Pandeglang dan Lebak adalah empat kabupaten yang bersangkutan sedangkan Cilegon, Serang, Tangerang dan Tangerang Selatan adalah 4 kota. Kota Tangerang Selatan dan Serang merupakan kota baru yang muncul pada tahun 2009 dan 2008 (Maisaroh & Risyanto, 2018). Provinsi Banten terdapat di paling ujung barat Pulau Jawa. Secara astronomis, Provinsi Banten terletak pada titik koordinat $5^{\circ}7'50''$ - $7^{\circ}1'11''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}1'11''$ - $106^{\circ}12''$ Bujur Timur. Secara administratif, di sebelah timur Banten berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat dan Jakarta. Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada bagian barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Letak geografis Banten dibantu oleh selat yang menghubungkan Jawa Sumatera (Selat Sunda) sehingga posisinya yang strategis ketika kapal-kapal besar melewatinya, yang terhubung lautnya dengan Australia, Asia Tenggara dan Selandia Baru. Pada gambar 1 terlihat bahwa peta wilayah banten (Banten, 2022). Provinsi Banten memiliki luas wilayah sebesar $9.348,27 \text{ km}^2$. Selain itu, ada suku asli di provinsi Banten yang disebut suku Baduy. Provinsi Banten juga memiliki bentuk seni yang unik yang dikenal sebagai Debus. Sate bandeng merupakan masakan khas dari provinsi Banten. Beberapa tempat terkenal di Banten antara lain pantai anyer, museum situs purbakala, dan taman nasional ujung kulon (dimana salah satu hewan paling langka di Indonesia, badak bercula satu, dilestarikan). Selain itu Banten juga memiliki perguruan tinggi negeri yang salah satunya diambil dari nama kesultanan Banten yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kawasan Banten Lama yaitu bagian dari kota pusaka yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tempat-tempat tersebut di atas merupakan bagian dari sejarah Provinsi Banten sekaligus tempat berdirinya kesultanan Islam Banten setelah tahun 1500 Masehi.

Gambar 1

Peta Wilayah Provinsi Banten



Saat itu keberadaan Banten Lama merupakan kota yang berkembang dan pusat kawasan ekonomi terbesar yang berpusat di sekitar kawasan Banten Lama. Hal ini menjadikan kawasan Bantener lama sangat penting dalam menghambat pertumbuhan kawasan sekitarnya (Hizmiakanza & Rahmawati, 2019). Banten Lama seluas 800 hektar kini menjadi situs arkeologi. Artefak ini termasuk dalam bentuk benda dalam kategori Budaya. Tanda-tanda peninggalan ini adalah Wilayah Keraton Surosowan yang mulai didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin, kompleks Keraton Kaibon, Masjid Agung Banten, Makam Sultan Banten dan keluarganya, Masjid Tinggi Pecinan, Masjid Koja, Benteng SpeelWijk, Vihara Avalokitesvara, Watu Gilang, Danau Tasikardi dan lainnya (Lestari et al., 2021).

Sejarah kesultanan Banten

Banten merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah strategis. Berada di tepi Selat Sunda sebagai pintu gerbang ke barat melalui Sumatera menuju ke Jawa. Pada tahun 1551, posisi yang strategis ini menjadikan Banten menarik perhatian Portugis yang menaklukkan Malaka, namun sekitar tahun 1524-1527 M penguasa Demak Cirebon mampu menguasai wilayah tersebut, karena di dukung oleh Demak, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati mengirimkan pasukan ke Banten. Sultan Hasanuddin Putra Sunan Gunung Djati dinobatkan sebagai penguasa Banten setelah Banten diperintah lalu kesultanan Banten berdiri dan berkuasa sekitar tahun 1552-1570 M (Saefullah, 2018). Awalnya, Banten merupakan bagian dari kerajaan Sunda Sunan Gunung Djati yang datang ke Banten dari Demak dan menaklukkan kerajaan tersebut atas perintah Sultan Tregana. Tujuannya tidak hanya untuk memperluas wilayah kerajaan Demak, tetapi juga untuk memperluas penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Syarif Hidayatullah dari Pasei, yang kemudian menjadi Sunan Gunung Djati, berlayar dari Demak menuju Banten pada tahun 1524-1525 untuk meletakkan dasar perkembangan Islam dan perdagangan Muslim. M. Syarif Hidayatullah menyelesaikan rukun kelima, atau ziarah ke Mekkah, dan mendapat sambutan hangat di istana Raja Demak sesaat sebelum tiba di sana. Ia

menikahkan salah seorang putri Raja Demak untuk menjadi istrinya. Itu mungkin terkait dengan saudara iparnya, seorang Tionghoa yang masuk Islam beberapa dekade yang lalu. Maulana Hasanuddin diberi tugas untuk menyebarkan Islam di Banten dalam upaya penyebaran Islam ini Maulana Hasanuddin pergi ke daerah Karan bahkan Pulau Panaitan sampai ke Ujung Kulon. Oleh sebab itu masyarakat Banten Utara lambat laun mulai memeluk agama Islam (Luktiandi et al., 2022). Walaupun tidak mudah saat memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam, dengan kesabaran serta kegigihan Banten berhasil di Islam kan olehnya. Sultan Trenggana mengutus Sunan Gunung Djati untuk memimpin penyerangan, pasukan bersenjata kerajaan Demak awalnya menyerang dan merebut Sunda Kelapa. Setelah berhasil merebut Sunda Kelapa, kerajaan Demak menempatkan Sunan Gunung Djati sebagai raja yang beragama Islam di Banten (Sugiarti & Sidhartani, 2018).

Pada 1579 Sultan Maulana Hasanuddin membangun Kesultanan Banten di wilayah Banten Girang dan menghancurkannya. Ia kemudian memerintah kota pelabuhan Banten, kemudian disusul dengan penaklukan Banten Girang oleh Pucuk Umun. Oleh karena itu, Sultan Banten tetap menguasai Jawa Barat. Kata kunci boyong palangka sriman sriwacana, tempat kedudukan raja yang dimahkotai pasukan Maulana Yusuf dari Pakua Pajajaran sampai Banten Surosowand. Kedua, memiliki Palangka, Maulana Yusuf adalah penerus yang sah dari Kerajaan Sunda karena neneknya adalah Putri Sri Baduga Maharaja (Saefullah, 2018). Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, perdagangan terus berlanjut yang menyebabkan Banten menjadi wilayah pertukaran barang dari seluruh dunia yang akan didistribusikan ke berbagai kerajaan pulau tersebut. Maka pada saat itu Kerajaan Banten telah menjadi Emporium yaitu Kesultanan Banten pada abad 16-17 Masehi, kota perdagangan dan niaga (perdagangan laut), dengan gudang tempat menyimpan banyak barang - barang besar. Sejak masa pemerintahan Maulana Yusuf, Banten sudah dipenuhi oleh orang asing, baik dalam pulau maupun luar negeri, oleh karena itu untuk menjaga kesejahteraan dan keamanan maka sultan menetapkan undang-undang untuk masuknya jabatan penduduk sesuai keahliannya serta tentang asal usul para imigran ini seperti, Cina, negara-negara Arab, Turki, Persia, Siam, dll.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 1651-1683 M, merupakan puncak kemasyhuran yang unggul dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, kerakyatan dan juga budaya. Dalam bidang perdagangan internasional berkembang begitu pesat dengan negara-negara lain seperti: Iran, Hindustan, Arab, Inggris, Perancis dan Cina (Indriastuty et al., 2020; Pasaribu, 2019). Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa sangat berpengaruh terhadap transformasi Kerajaan Banten saat itu dan juga membawa kemakmuran bagi rakyat. Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai ahli strategi dan berhasil mengembangkan pemikiran ketentaraan dengan mendukung ustadz dari Aceh, Makassar, hingga Arab. Kesultanan Banten memulai perang gerilya setelah Batavia untuk melawan pasukan VOC dan memperluas wilayahnya menjadi Kesultanan Sunda (Anggraheni et al., 2020). Setiap kemajuan menyebabkan kemunduran dan kelemahan karena pengaruh politik kerajaan seperti Kesultanan Ageng Tirtayasa, dimana konflik berupa konflik politik dengan putranya Sultan Haji, yang menyebabkan perang antar keluarga yang memerintah di Kesultanan Banten. Konflik tersebut

tentu saja didasari oleh campur tangan VOC yang mempermainkan Sultan Ageng Tirtayasa melawan Sultan Haji (Anggraheni et al., 2020). Salah seorang yang menentang segala bentuk penjajahan asing atas negerinya dan tidak pernah mau berkompromi dengan Belanda adalah Sultan Ageng Tirtayasa. VOC memihak Sultan Haji dalam perselisihan dengan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa. Kemudian, Sultan Ageng Tirtayasa bersama kedua putranya yaitu Pangeran Purbaya dan Syekh Yusuf, terdesak untuk pergi ke Sunda. Setelah diketahui keberadaannya, VOC menangkap Sultan Ageng Tirtayasa di Batavia pada 1 Maret 1683. Penggantinya, Syekh Yusuf, yang juga tertangkap, dan Pangeran Purbaya, yang akhirnya menyerah pada 1 Desember 1683. VOC menyerahkan wilayah Lampung pada 16 Agustus 1622 perjanjian monopoli perdagangan lada di Lampung yang jatuh ke tangan VOC. Pada tahun 1687 Sultan Haji wafat dan VOC menguasai Banten, oleh karena itu penobatan Sultan Banten harus disertai persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia.

Lalu terpilih Sultan Abu Fadhl Muhammad yang kemudian digantikan oleh Sultan Abdul Mahasin Muhammad Zainul Abidin, dan bersamaan dengan runtuhnya kekuasaan Banten di Jawa yang menjadi awal intervensi politik Belanda setelah pembubaran VOC pada tahun 1799 M. Pada 14 November 1808, Du Puy pergi ke istana dengan seorang letnan dan 14 prajurit untuk menyelesaikan jawaban Daendels. Kesultanan Banten merasa terhina dan hari itu menyerang Du Puy dan pasukannya. Dua hari kemudian, Daendels langsung memimpin pasukannya sendiri ke Banten. Banten kemudian diserang dengan menggunakan 1.000 infanteri bersama dengan 4 meriam yang mengarah ke benteng. Daendels menyatakan bahwa 3.000 tentara mengepung Kesultanan Banten dan mempertahankannya selama tiga hari, yang akhirnya jatuh ke tangan Belanda (Arifin, 2021). Sultan akhirnya terpaksa menerima Daendels di singgasananya karena Kesultanan Banten tidak mampu menahan gempuran tersebut. Daendels bersalaman dengan sultan, tapi dia tidak melepaskannya.

Daendels lalu menarik sultan dari singgasana dengan tangannya sendiri dan duduk di kursi keagungan sultan Banten tersebut. Selanjutnya, Seorang pejabat Kesultanan Banten divonis hukuman mati oleh bangsa Belanda, yang menembaknya dan membuang jasadnya ke laut untuk meneror dan menakut-nakuti orang dan abdi dalem yang mencoba melawan Belanda. Sultan Banten ditawan kemudian diasingkan ke Ambon, kemudian keesokan harinya pemerintahan Belanda langsung menyatakan bahwa Banten sebagai wilayah kekuasaan Raja Belanda. Catatan Daendels menyebutkan bahwa pada tanggal 22 November 1808 Kesultanan Banten dinyatakan sebagai wilayah kewenangan Belanda, termasuk juga daerah Lampung di pulau Sumatera yang sebelumnya telah diberikan kepada VOC pada tahun 1752 kepada Kesultanan Banten. Kerajaan ini meninggalkan beberapa peninggalan sejarah di Banten yang masih kuat hingga saat ini.

Peninggalan kesultanan Banten

Masjid Agung Banten dapat ditemukan di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, atau lebih sering disebut Kecamatan Banten Lama. Kawasan pemukiman dapat ditemukan di sebelah utara, barat, dan selatan, sedangkan Alun-alun Surosowan dapat

ditemukan di sebelah timur dan tengah kawasan Banten lama. Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 1,3 hektar dan dikelilingi tembok setinggi satu meter. Di sisi timur tembok, ada dua pintu. Masjid ini memiliki menara setinggi 23 m yang dibangun pada abad ke-16. Masjid Agung Banten adalah salah satu masjid tertua di pulau ini. Masjid Agung Banten merupakan pusat penyebaran Islam di Banten. Sultan membangunnya pada tahun 1556, sehingga setiap bangunan memiliki ciri khas tersendiri yaitu Jawa, Cina dan Belanda putih (Naredi et al., 2020). Masjid Raya Banten Lama dibangun pada masa pemerintahan Hasanud Banten, raja pertama Kesultanan Maulana sekitar tahun 1552. Saat ini, setelah direnovasi, masjid ini menjadi terkenal dengan menaraindah dan payung otomatisnya. Wisata religi di Masjid Raya Banten Lama memiliki daya tarik tersendiri yaitu terdapat syariat Islam yang sangat penting dalam sejarah khususnya di Banten, sehingga kawasan wisata religi ini juga memiliki banyak sejarah yang sarat akan religi, penuh dengan syuhada sebagai makam dan tentara yang ikut serta dalam pertempuran melawan penjajah (Nurfadhila & Suganda, 2021).

Salah satu peninggalan Kesultanan Banten yang paling terkenal adalah Masjid Agung Banten. Kompleks Masjid Agung Banten sejak awal digunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta untuk ziarah. Masjid Agung Banten Lama memiliki beberapa keistimewaan cagar budaya. Namun di atas semua itu memiliki makna tersendiri yang mengubah tuturan rakyat (tradisi lisan) menjadi sebuah cerita, yaitu: Menara di depan masjid memiliki lambang huruf Alif yang memiliki arti Islami (tauhid). Pada zaman dahulu, menara berfungsi sebagai tempat sembahyang. Adanya kolom di masjid dengan angka 24 menunjukkan bahwa dalam sehari ada 24 jam. Selain itu, Masjid Agung Banten Lama juga memiliki pintu yang relatif pendek, artinya siapapun yang memasuki masjid harus menundukkan kepala dan tidak menunjukkan kesombongan di hadapan Allah SWT (Jahuri et al., 2021).

Gambar 2

Masjid Agung Banten



Gambar 3

Keraton Surosowan



Ada dua batu bersejarah yaitu Watu Singayaksa dan Watu Gilang, yang terletak di sekitar kompleks masjid agung di Banten. Dalam sejarah tradisi yang berkembang di masyarakat, ada seorang bernama Bertara Guru Jampang yang bertapa di atas batu segi empat (Watu Gilang Sriman Sriwacana) tersebut. Bertara Guru Jampang masuk Islam dan kemudian menghilang setelah Sultan Hasanuddin mengalahkan Pucukmun. Sunan Gunung Djati berpesan kepada Sultan Hasanuddin agar Watu Gilang (Batu Gemerlap) yang ada di depan keraton tidak boleh dipindahkan, karena menurutnya jika digeser atau digeser bisa menjatuhkan Banten. Menara Masjidil Haram berfungsi sebagai tempat shalat, namun saat ini juga digunakan sebagai gudang senjata bagi warga Banten. Menara ini juga hanya digunakan untuk menikmati pemandangan pantai. Sedangkan sebelum Tiyamah diubah menjadi Museum Monumen Kesultanan Banten, dipakai untuk tempat pertemuan penting yang membahas urusan agama dan sosial. Peninggalan selanjutnya adalah Keraton Surosowan. Istana ini adalah ibu kota Kerajaan Banten pada abad ke-16 hingga ke-19. Istana Surosowan telah mengalami pasang surut sepanjang sejarahnya. Istana yang sekarang ini awalnya didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552-1570) namun ditinggalkan oleh Sultan Haji dan dibangun kembali pada tahun 1680-1681.

Tahun 1808 daerah ini kembali menjadi sasaran permusuhan Belanda. Sejak saat itu, Istana Surosowan hanya aktif pada pagi dan sore hari. Sejak tahun 1967, Departemen Konservasi dan Pengembangan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Universitas Indonesia telah melakukan beberapa kali penggalian, meskipun hanya sedikit sisa bangunan yang ditemukan. Atas permintaan ayahnya, Sunan Gunung Jat, Sultan Hasanuddin menamai Surosowan sesuai petunjuk ayahnya. Beberapa orang Belanda mengasosiasikan Istana Surozova dengan Fort Diamond atau Kota Intan. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa (1651-1722), istana ini berakhir dengan perselisihan dengan Sultan Haji yang didukung oleh Belanda dan Sultan Ageng Tirtayasa. Keraton ini dibangun kembali dari reruntuhan keraton Sultan Ageng Tirtayas pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1688). Arsitek Belanda Hendrick Lucazs Cardeel bertanggung jawab atas pembangunan gedung ini pada 1680-1681. Pada tahun 1808 terjadi konflik antara Sultan Banten dengan Belanda. Pimpinan Daendels Belanda juga menghancurkan Keraton Surosowan pada tahun itu.

Penghancuran ini berlanjut sejak tahun 1832. Sehingga sekarang hanya tersisa reruntuhan bangunannya saja seperti yang terlihat pada gambar 3 (Banten, 2017). Istana Surosowan dulunya adalah kediaman raja dan keluarganya, pusat pengembangan budaya dan pusat pemerintahan. Namun kini situs Keraton Surozovan digunakan sebagai museum perjuangan rakyat, dan juga sebagai tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasaribu, 2019). Pada masa pemerintahan Sultan Haji dari tahun 1672 hingga 1687, penampilan keraton berubah. Karena istana dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1680, pembangunan ini dilakukan. Keraton Surosowan dibangun atas bantuan seorang arsitek Belanda bernama Hendrik Lucasz yang menambahkan dinding samping. Benteng yang tingginya dua meter dan lebar lima meter itu dibangun untuk melindungi keraton dari serangan Belanda. Pembangunan Belanda yang masuk Islam diberi nama sultan, Pangeran Wiraguna. Ketika Belanda merebut kembali kendali, Keraton memimpin dalam menghancurkan kota dan memaksa Sultan dan rakyatnya melarikan diri dari istana. Ini terjadi pada tahun 1813, ketika Gubernur Jenderal dipimpin oleh Deandels.

Peninggalan selanjutnya adalah Keraton Kaibon yang berjarak sekitar 1,4 km sebelah tenggara Keraton Surosowan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin, Sultan Banten pada tahun 1809 hingga 1815. Keraton Kaibon tidak lagi menjadi fungsi utama keraton. Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, gedung ini ditetapkan sebagai situs cagar budaya. No. 139/M/1998 dan SK Bupati Serang No. 430/Kep 459-Huk/2006. Gaya arsitektur Kaibon cukup unik, bangunannya merupakan perpaduan lokal dan asing. Banten adalah wilayah barat pulau Jawa. Selain keindahan alamnya, Banten memiliki situs budaya dan sejarah yang indah, termasuk makam salah satu Wali Songo di Provinsi Banten. Dimana bisa dilihat, Banten memiliki banyak tempat wisata yang bisa dilakukan baik alam, budaya maupun religi. Tempat ini perlu diteliti dengan baik agar bisa dikenal secara nasional maupun internasional. Kaibon berasal dari ka-ibu-an, tempat tinggal ibu sultan. Kata itu mengacu pada tempat tinggal ibu sultan. Keraton Kaibon adalah kediaman resmi penguasa Sultan Banten Syaffiudin yang memerintah dari tahun 1809-1815. Putranya berusia lima tahun mengambil alih jabatan sultan karena kematian sultan.

Gambar 4

Keraton Kaibon



Gambar 5

Vihara Avalokitasvara (Banten, 2017)



Maka pemerintahan dipegang oleh ibunya Ratu Aisyah untuk sementara waktu. Pada tahun 1832 Belanda menghancurkan Kerat Kaibon, hanya menyisakan pondasi dan tembok yang runtuh serta sisi kiri pintu masuk (Khaerunnisa et al., 2018). Setelah Keraton Surosowan dibangun pada tahun 1680, bangunan Keraton Kaibon menjadi keraton Banten yang kedua. Cagar budaya daerah Banten berisi informasi tentang kejayaan kerajaan kuno Banten (Lestari et al., 2021). Keraton Kaibon kini menjadi tempat bersejarah dan juga tempat foto sejarah yang bagus di Banten Lama. Seperti disebutkan di atas, pekerjaan penelitian dan pemugaran Keraton Kaibon dimulai pada tahun 1976, setelah itu Keraton Kaibon menjadi terkenal di kalangan banyak sejarawan dan masyarakat umum. Pemprov Banten berencana mengembangkan kawasan Banten Lama pada tahun 2019 oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Permukiman, yakni Keraton Kaibon, Benteng Speelwijk, Kawasan Masjid Pacinan, dan meneruskan pembangunan Kawasan Masjid Kesultanan Banten. Oleh karena itu, istana Kaibon kini diperbarui dengan sangat cepat dan hasilnya ditata dengan cukup jelas. Pecinan adalah kawasan lama di kawasan kota lama Banten, termasuk kawasan di sebelah barat kota lama Banten di muara sungai. Tempat ini dulunya adalah pelabuhan internasional dan pemukiman orang asing.

Saat ini terdapat bangunan candi Avalokitasvara di daerah tersebut. Letak dari Vihara ini di Desa Pamarican, Desa Dermayon, Kota Serang, Provinsi Banten. Vihara ini terletak sekitar 500 m dari Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan di wilayah Banten Lama. Untuk mencapai Candi Avalokiteshvara, penulis harus menempuh jarak 12 km dari kota Cilegon menuju kota Serang. Sebelumnya, bangunan yang dimaksud terletak di Desa Dermayon, di sebelah Masjid Agung Banten. Namun sekitar tahun 1774 Masehi, bangunan itu diusulkan. Orang-orang berdatangan ke tempat yang sekarang bernama Kampung Pamarican, Kampung Adat, Serang, Banten. Pada tahun 1932 bangunan ini direnovasi untuk pertama kalinya. Awalnya bangunan itu disebut Kuil Avalokiteshvara, yang merupakan bahasa Sansekerta untuk dewi Kwan Im yang ingin membantu orang. Hal ini disebabkan banyaknya bencana yang terjadi di Banten. Salah satu peristiwa tersebut adalah letusan Gunung Krakatau yang terjadi pada 27 Agustus 1883. Gunung Krakatau tersebut meletus sangat dahsyat sehingga dampaknya berupa hujan abu vulkanik dan

suara gemuruh yang keras terdengar oleh ribuan orang di seluruh dunia. kilometer jauhnya. Asap dan dedaunan, mengepul, menghitamkan langit. Akibat letusan Krakatau, ketakutan melanda masyarakat sekitar, termasuk umat Buddha. Mereka pergi ke vihara untuk meminta perlindungan kepada Buddha. Saat itu Dewi Kwan Im juga menunjukkan kesaktiannya dengan memancarkan cahaya terang dan air bah tidak masuk ke vihara meskipun menghanyutkan yang berada di luar vihara. Dari situ mereka percaya bahwa dewi Kwan Im membantu masyarakat Banten (Salsabila, 2021). Relief yang berada di Vihara Avalokitesvara di pahat lebih modern. Karena pada panel-panel tersebut terlihat seperti lukisan dalam bentuk relief dengan teknik menggambar perspektif. Dalam pembuatannya menghasilkan bentuk yang realis sehingga terciptanya bentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembuatan beberapa objek yang dihasilkan juga terdapat akulturasi budaya Tiongkok dan setempat. Panel ini diabadikan dalam bentuk relief. Dimana terdapat 10 panel yang setiap sisi kanan dan kirinya memiliki cerita yang berbeda. Untuk sisi sebelah kiri menceritakan keadaan Banten dijajah oleh tentara Belanda. Untuk panel sisi sebelah kanan sendiri menceritakan tentang suka dan duka cita yang telah menimpa warga Banten tersebut. Seperti saat kondisi Desa Dermayon saat sedang sulit.

Lalu keadaan dimana Krakatau meletus yang mengakibatkan banyaknya korban jiwa dan menenggelamkan beberapa pulau yang ada di Banten sehingga para umat memohon kepada sang Buddha agar diberi pertolongan (Salsabila, 2021). Pada gambar 5 bangunan Vihara Avalokitesvara sudah diperbaharui menjadi bagus dan indah . Vihara Avalokitesvara saat ini ditetapkan tempat upacara keagamaan, penyelenggaraan ajaran Buddha baik di kalangan umat Buddha perempuan dan laki-laki maupun masyarakat. Selain itu, Vihara Avalokitesvara memiliki perpustakaan sendiri, yang berisi buku tentang ajaran Buddha, dan terdapat klinik kesehatan yang juga baru dibangun. Situs peninggalan selanjutnya Benteng Speelwijk yang luasnya sekitar 2 hektar, terletak di desa Pamarican, berjarak sekitar 500 m dari Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan. Benteng disusun berbentuk persegi panjang dan tidak simetris. Banyak yang mengklaim bahwa benteng tersebut dibangun pada masa Kesultanan Banten atau oleh pemerintah Belanda.

Gambar 6

Benteng Speelwijk (Banten, 2017)



Benteng Speelwijk dibangun antara tahun 1677 dan 1678 dan berfungsi sebagai pelabuhan bagi ombak yang datang. Benteng Speelwijk dirancang oleh seorang sultan keturunan Tionghoa, Ageng Tirtayasa, yang kemudian disebut Pangeran Cakradana. Sultan Haji yang saat itu bekerjasama dengan Belanda mulai memperluas luas bangunan ini pada tahun 1685-1686. Sultan Haji mendukung desainer Belanda Herman Locasszoon. Setelah selesai, gedung tersebut diberi nama Speelwijk. Nama tersebut berasal dari Cornelis Speelman, seorang jenderal yang hidup pada masa itu dan mengambil nama tersebut. Kata Speel dan Wijk juga ditambahkan pada nama yang mengacu pada kota tersebut. Demikian tempat Gubernur Jenderal Cornelis Speelman menerima pesan (Anggraheni et al., 2020). Di pinggir Benteng Speelwijk terdapat sebuah sumur dengan luas mencapai sepuluh meter. Meski bentuk bangunannya persegi panjang dengan ruangan besar atau pos jaga yang dibangun di setiap sisinya. Observatorium dan pendakian lainnya berada di utara. Dari ruangan ini bisa untuk melihat laut dan Banten Lama dari atas.

Benteng Speelwijk juga menjadi saksi bisu politik oposisi Belanda, sehingga memicu perang berdarah antara ayah dan anak untuk menguasai Kesultanan Banten. Sayangnya, seiring dengan berjalannya sebagian dari benteng tersebut kini telah hancur dan hanya tinggal fondasinya saja. Hanya beberapa bagian Benteng Speelwijk, seperti tembok dan bastion, yang masih bisa diapresiasi keindahannya seperti yang terlihat pada gambar 6. Meski lokasinya saat ini datar dan hanya terlihat beberapa reruntuhan, Benteng Speelwijk mempertahankan kamar bawah tanah atau bunker yang dihubungkan oleh lorong barat. Menurut legenda, Benteng Speelwijk tidak dibangun dengan pekerjaan sipil. Sebaliknya, orang Tionghoa lokal dipekerjakan dengan upah rendah untuk membangun Benteng Speelwijk. Benteng Speelwijk saat ini digunakan sebagai cagar budaya, tujuan wisata dan juga sebagai sarana untuk belajar dan mengembangkan informasi tentang apa yang ditawarkan.

Nilai-nilai dalam peninggalan kesultanan Banten

Nilai informatif

Peninggalan di Kesultanan Banten mencakup Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, dan Vihara Avalokitasvara, tidak hanya menjadi bagian dari sejarah yang mampu dinikmati segala keindahannya melainkan juga berisikan nilai informatif berupa keterangan dan sumber informasi terkait suatu peristiwa yang terjadi. Pengenalan terhadap peninggalan sejarah Kesultanan Banten, akan menjadikan masyarakat dan bangsa mampu memahami jati diri mereka, yang mana pada akhirnya nilai tersebut akan memberikan kesadaran bagi masyarakat agar turut andil dalam pelestarian situs-situs bersejarah. Hal ini juga tertuang dalam Pariwisata (2010) bahwasanya untuk melestarikan suatu cagar budaya diperlukan upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pelestarian sebagai penjagaan atas warisan budaya, peningkatan kesejahteraan, penguatan atas identitas bangsa, serta sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan untuk masyarakat internasional. Melalui upaya pelestarian situs peninggalan Kesultanan Banten, maka secara tidak langsung turut menjaga nilai formatif yang

terkandung di dalamnya. Selain itu, juga mampu memberikan informasi terkait sumber daya budaya potensial, kepada wisatawan dan masyarakat luas.

Nilai edukatif

Peninggalan sejarah dapat digunakan sebagai pelajaran dan membantu setiap entitas agar mampu mengetahui dan memahami fenomena ataupun peristiwa di masa lampau. Selain itu, juga terdapat kegunaan dalam kehidupan seperti halnya sebagai sarana edukatif melalui sejarah dengan mempelajari pengalaman yang telah terjadi di masa generasi lampau. Dengan demikian tiap entitas akan memahami pengembangan potensi dirinya dan menghindari kesalahan lalu. Hal ini dikarenakan dalam sejarah telah tertuang ragam nilai bermanfaat berupa rela berkorban, keberanian, kearifan, kejujuran, keadilan, maupun nilai lainnya yang mengidentifikasi pelajaran terkait moral bangsa. Sejarah mampu membentuk generasi muda melalui kepribadian dan karakter yang selaras dengan bangsa, serta mengimplementasikan nilai yang terdapat di dalamnya seperti halnya sifat gotong royong, sehingga peninggalan masa Kesultanan Banten mampu menjadi bukti nyata dari sejarah untuk membentuk pribadi berbangsa di masa mendatang, sehingga pemahaman atas nilai budaya dalam cagar budaya teramat penting dikarenakan pada tiap situs budaya memiliki warisan nilai dan makna (Jahuri et al., 2021).

Nilai rekreatif

Pada tiap situs bersejarah, perlu dikelola dan dijaga secara optimal baik oleh masyarakat maupun Pemerintah Daerah guna peningkatan daya tarik dari para pengunjung melalui pemberian pengalaman berkesan di mata wisatawan, khususnya bagi wisatawan mancanegara yang ingin memahami kebudayaan lokal. Pada nilai rekreatif, situs bersejarah di Kesultanan Banten dapat dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi area rekreasi dan liburan keluarga, sekaligus sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat sekitar, dan meningkatkan pemasukan dari kas daerah. Hal ini dapat dilakukan dengan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan yang baik, sehingga keaslian situs dapat terjaga, dengan demikian akan menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan, berkunjung kembali, ataupun merekomendasikannya, sehingga akan menciptakan intensitas kunjungan menjadi meningkat, citra positif, serta menjadi destinasi wisata potensial yang mampu mendongkrak perekonomian (Malihatunnajiah et al., 2021).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menerangkan bahwa Kesultanan Banten adalah salah satu Kesultanan bercorak Islam di Indonesia yang pernah berdiri. Kesultanan Banten pernah menjadi pusat jalur pelayaran dan perdagangan karena posisi geografisnya yang strategis pada masa kejayaannya di bawah masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berlangsung. Kesultanan Banten mengalami keruntuhan akibat Belanda pada tahun 1808 yang di pimpin oleh Deandels. Hal itu ditandai dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Vihara Avalokitasvara, Keraton

Kaibon dan Benteng Speelwijk. Peninggalan tersebut memiliki nilai sejarah dan seni yang berbeda-beda. Bangunan yang memiliki banyak nilai dan makna budaya, sosial dan sejarah harus dilestarikan dan dirawat dengan sebaik mungkin. Harapan dari pada penelitian ini yaitu untuk menjadi sumber gagasan dan informasi bagi Pemerintah Daerah terkhusus yang berada di Provinsi Banten dan sekitar area situs untuk mulai memperhatikan lebih jauh pada keberadaan situs peninggalan sejarah, dikarenakan hal ini mampu menjadi sarana yang berisikan nilai rekreatid, edukatif, dan informatif yang akan meningkatkan perekonomian dari daerah tersebut, serta menanamkan nilai kebudayaan bagi masyarakat lokal ataupun mancanegara, sekaligus sebagai penciptaan generasi dengan kepribadian berbangsa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Anggraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi, J. (2020). Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Sosial Politik. *Jurnal Pattinggaloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 146-159. <https://ojs.unm.ac.id/pattinggaloang/article/view/13518>
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8000>
- Banten, D. P. (2022). *Profil Provinsi Banten: Pemerintahan, Geografi, Demografi, Kebudayaan, dan Potensi Wilayah*. Dpmpmsp.Bantenprov.go.id. Retrieved 6 Juli 2023 from <https://dpmpmsp.bantenprov.go.id/Berita/topic/1088>
- Banten, D. P. P. (2017). *Menelusuri Jejak Penyebaran Islam di Tanah Banten*. Dispar.Bantenprov.go.id. Retrieved 6 Juli 2023 from <https://dispar.bantenprov.go.id/Destinasitopic/116>
- Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2), 33-45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkling.v3i2.889>
- Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 99-105. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.33833>
- Indriastuty, H. R., Efendi, A. R., & Saipudin, A. I. (2020). Bangunan Masjid Agung Banten Sebagai Studi Sosial Dan Budaya. *Pattinggaloang : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 119-132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13517>
- Jahuri, J., Suendarti, M., & Hasbullah, H. (2021). Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 225-236. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v4i3.10723>

- Khaerunnisa, E., Setiani, Y., & Rafianti, I. (2018). Analisis keteraturan matematis pada budaya banten. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 81-91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/prima.v2i2.707>
- Lestari, A. A., Sururi, A., & Berthanilla, R. (2021). Pengaruh Revitalisasi Kawasan Banten Lama Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Kawasan Wisata Religi Keraton Kesultanan Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jipp.v7i1.2242>
- Luktiandi, W., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). PERANAN SULTAN HASANUDDIN DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN BANTEN TAHUN 1526-1570. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(1), 73-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22347/krinok.v1i1.17942>
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN TENAGA KERJA TERHADAP PDRB PROVINSI BANTEN. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 206-221. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/EkBis.2017.1.2.1049>
- Malihatunnajiah, E., Muttaqin, F. R., Hariri, A. Z., Sani, L., Setiawan, F. A., Safitri, Y. I., Fauziyah, K. N., Asbullah, Mudiasari, A., Billy, Y. H., & Bustomi, Y. (2021). *Keraton Kaibon: Sejarah, Arsitektur, Fungsi, dan Potensi Cagar Budaya Menurut Analisis SWOT* (M. Shoheh, Ed.). Haura Publishing.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, A. W. (2020). Islam, Peradaban Masa Depan. *Al-Hikmah*, 18(2), 117-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>
- Naredi, H., Jumardi, J., Qodariah, L., & Absor, N. F. (2020). LOCAL HISTORY OF BANTEN AND RELIGIOUS TOLERANCE (CASE STUDY: BANTEN GRAND MOSQUE AND VIHARA AVALOKITESVARA). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 6(1), 22-33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v6i1.8019>
- Nurfadhila, A., & Suganda, A. D. (2021). INTENSITAS KUNJUNGAN WISATA RELIGI MENJADI PENENTU PENDAPATAN STREET VENDORS KAWASAN MASJID AGUNG BANTEN LAMA. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 7(1), 23-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ieconomics.v7i1.8990>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, LN. 2010/ No. 130 , TLN NO. 5168, LL SETNEG : 54 HLM Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2010).
- Pasaribu, Y. A. (2019). Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama. *KALPATARU*, 28(2), 17-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/kpt.v28i2.577>
- Ridwan, I., Maisaroh, I., Rohimah, B., Suaidi, S., & Abdurahim, A. (2021). *Studi Kebantenan: Dalam Catatan Sejarah* (S. Muhibah, Ed. 1 ed.). Media Edukasi Indonesia.
- Saefullah, A. (2018). Masjid kasunyatan banten: tinjauan sejarah dan arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 127-158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>
- Salsabila, F. (2021). RELIEF PADA INTERIOR VIHARA AVALOKITESVARA. *Jurnal PATRA*, 3(2), 112-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.35886/patra.v3i2.240>

- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan produktivitas dalam perspektif bonus demografi serta generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 10(2), 191-208. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v10i2.920>
- Sugiarti, N., & Sidhartani, S. (2018). Mendesain Karakter Sunan Gunung Jati sebagai Tokoh Sejarah di Kesultanan Banten dalam Buku Ilustrasi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(01), 63-68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v1i01.15>